

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses yang mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dengan tujuan mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan latihan (Adz-Dzakiey, 2005, p. 573). Pendidikan Islam merupakan bentuk pengungkapan cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam ke generasi penerus, agar nilai-nilai budaya tetap akan berfungsi (Mudlofir & Nadwa, 2016, p. 146). Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional harus ditata dan dikelola sedemikian rupa sehingga pendidikan nasional sebagai suatu lembaga dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional.

Belakangan ini kelompok radikal semakin banyak di Indonesia dan aksi-aksi tersebut semakin banyak terjadi. Terlebih selama ini kelompok Islam radikal dikenal dengan sikap yang intoleran dan anti budaya dan tradisi kaum muslim yang ada di Indonesia. Menangkal bahaya paham radikal dalam beragama yang bisa berujung pada aksi terorisme tidak dapat diselesaikan hanya jalur hukum, militer, polisi dan pemerintah semata. Pendidikan memegang peran penting dalam penanganan kasus ini (Muthowif, 2022, p. 54).

Tidak dapat dipungkiri persoalan era saat ini pada anak-anak yang penting diperhatikan adalah tindakan pembangkangan terhadap negara. Persoalan ini disebabkan anak-anak melakukan tindak tersebut karena kurangnya penanaman terhadap rasa cinta tanah air atau nasionalisme. Selain itu, kemunculan paham radikal juga menjadi pendorong dan menurunkan karakter nasionalisme yang berkembang pada anak-anak. Persoalan tersebut dapat dilihat seperti kasus di Yogyakarta bahwa seorang anak histeris ketakutan hingga mengagetkan orang tuanya, sebab anak bertanya kepada orang tuanya "Pah...nanti kalau Palestina diserang Israel, kita juga ikut mati enggak Pah?,". Lalu orang tuanya bertanya pada anak perihal tersebut darimana asal muasal pertanyaan tersebut. Anakanya menjawab dan membuat terkejut, bahwa anak mengetahui informasi tersebut dari gurunya di sekolah.

Selain kasus di atas, terkait kemunculan embrio radikalisme dalam pendidikan juga terjadi di Probolinggo. Dimana kota ini menggelar pawai karnaval PAUD dan TK untuk memperingati HUT Kemerdekaan RI ke-73, pada pawai tersebut menjadi viral di sosial media karena salah satu peserta TK menggunakan cadar dan mengenakan jubah sambil memegang senjata mainan. Padahal hal tersebut identik dengan kelompok-kelompok radikal yang berkembang seperti HTI dan kelompok pembangkang lainnya. Meski demikian, guru TK tersebut menjelaskan busana dengan mengenakan penutup wajah agar sesuai topic perjuangan rasulullah pada masa dahulu dan untuk meningkatkan keimanan (Facturrohman & Muslim, 2021). Dari persoalan di

atas, setidaknya dapat dilihat bagaimana pendidikan di Indonesia khususnya sekolah dasar mulai rawan tumbuhnya dan berkembangnya paham radikalisme

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dan mengarahkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu tujuan pendidikan mencakup fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik. Fungsi afektif merujuk bagaimana pendidikan dapat membentuk karakter positif peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yaitu salah satu usaha yang dilakukan lembaga pendidikan untuk mendidik, membimbing, membina, mengajarkan, membantuk manusia Indonesia yang berkarakter mulia (Nasrullah, 2013, p. 67).

Sekolah memberikan sarana strategis dalam menyampaikan kebenaran ajaran agama Islam, khususnya kepada generasi pemuda. Sekolah menjadi tumbuan besar dalam menguatkan identitas Islam. Sekolah juga berperan penting dalam kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di sekolah peserta didik diajarkan dan dididik menggunakan teori dan penerapannya yang dipraktekan oleh guru untuk mencapai perkembangan yang baik (Savi'i, 2019, pp. 3-4). Sekolah juga memiliki peranan penting dalam menanamkan atau mentranmisikan nilai-nilai ideologi tertentu yang berkaitan dengan hubungan lembaga dan RA Diponegoro 206 Bantar memiliki ideology yang ingin dikembangkan di dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Pendidikan aswaja merupakan salah satu sarana untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai aswaja kepada kalangan generasi muda, remaja

termasuk anak-anak dan pelajar. Pendidikan aswaja dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menangkal ideology radikal dikarenakan pendidikan aswaja sendiri merupakan upaya yang secara sadar, terarah dan bekesinambungan untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman tentang aswaja pada peserta didik agar mengetahui, meyakini dan mengenalkannya. Proses pembelajaran aswaja bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai aswaja secara menyeluruh kepada peserta didik sehingga mereka dapat tumbuh menjadi muslim yang kokoh dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah serta berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat sesuai ajaran Islam berhaluan *Alhusunnah Wal Jama'ah* yang dicontohkan oleh jama'ah, sahabat, tabi'it, tabi'in dan para ulama dari generasi ke generasi. Ajaran aswaja yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting untuk bersikap kritis dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks. Hal ini karena aswaja memiliki watak dasar moderat (*tawassuth*), disamping juga adil (*i'tidal*), seimbang (*tawazun*) dan toleran (*tasamuh*). Pendidikan aswaja dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan dan pembelajaran (Prasetiawan, 2017, p. 37).

Nahdlatul Ulama sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia menjadi tulang punggung peletakan ajaran Islam. Sebagaimana diketahui organisasi ini bergerak salah satunya dibidang pendidikan. NU berperan penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik sebagai amanat dari pendidikan nasional. Lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan organisasi ini memiliki

perbedaan dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada lembaga lainnya. Keunikan lembaga pendidikan dibawah naungan NU memiliki ciri khas yang dikembangkan berdasarkan dari ideologi NU yaitu *Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Aswaja adalah teologi yang mengatur bagaimana menjalankan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan *hadits* tetapi juga mengatur bagaimana seharusnya seorang muslim menjalani hidup, baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah dan bernegara. Di dalam aswaja setiap pendidik diberikan pemahaman pemahaman yang membangun karakter, mereka diajarkan sikap *tawasuth*, *tawazun* dan *i'tidal* (Prasetiawan, 2017, p. 39).

Penyelarasan kurikulum aswaja dan ke-NU-an ini dinilai sangat penting untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik, juga diharapkan akan mendorong Kemenag RI untuk memberikan pengakuan secara tertulis bahwa aswaja dan ke-NU-an sebagai muatan lokal yang diajarkan di lingkungan Nahdlatul Ulama. Kurikulum aswaja dan ke-NU-an sudah bisa diterapkan di seluruh madrasah dan sekolah LP Ma'arif NU yang berjumlah 13.000 unit (Maarif, 2023). Paham aswaja menjadi dasar ideologi dan menjadi cita-cita gerakan NU. Selain itu, aswaja menjadi landasan perjuangan dalam mengembangkan Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari ada NU sejak pertama hingga sekarang ini (Rouf, 2010, pp. 46-47). Aswaja merupakan mata pelajaran khusus bagi satuan pendidikan tertentu. Pembelajaran aswaja diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa visi aswaja adalah mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah , cerdas, produktif, etis, jujur dan adil, berdisiplin, toleransi, menjaga keharmonisan, secara personal dan sosial

dan mengembangkan budaya *Ahlusunnah Wal Jama'ah* (amar makruf nahi mungkar) (Saifuddin, 2012, p. 7).

Sebagaimana sudah banyak dipahami bahwa penanaman nilai-nilai sangat baik jika dimulai sejak anak usia dini sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengalami proses internalisasi secara intensif. Masa anak usia emas sebagaimana usia anak didik di sekolah Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal merupakan masa-masa yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif terutama terkait dengan nilai-nilai ideology ke-Islaman anak usia dini, seperti membuat fondasi bagi sebuah bangunan. Bangunan akan bisa berdiri kokoh jika fondasinya kuat. Dengan demikian halnya dengan membangun kehidupan, ia akan berjalan secara baik jika sejak anak-anak ditanamkan nilai-nilai positif (Izah & dkk, 2016, p. 4).

Pendidikan agama khususnya aswaja adalah salah satu pendidikan yang sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik sejak anak usia dini. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama adalah pengetahuan-pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik khususnya anak usia dini karena usia tersebut merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan membawa kearah kehidupan selanjutnya. RA Diponegoro merupakan lembaga pendidikan Islam yang dinaungi oleh Kemenag dan dibina oleh yayasan Muslimat NU. Pendidikan moral dan agama diajarkan termasuk juga aswaja di lembaga ini menjadi sebuah prioritas utama dalam pembelajaran. Materi tentang moral dan agama diajarkan kepada peserta didik tidak hanya sekedar teori saja tetapi diajarkan secara praktis agar nilai-nilai yang diharapkan

tertanam dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan peserta didik banyak hafal ayat-ayat Al-Quran, *hadits* nabi, doa-doa sehari-hari dan amal ibadah yang sesuai dengan nilai-nilai aswaja.

RA Diponegoro 206 Bantar masuk kedalam organisasi Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Muslimat NU (IGTKM). IGTKM wilayah Jawa Tengah menerbitkan buku dengan Judul Ke-NU-an *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* PAUD (KB, TK, RA, TPA, SPS, TPQ) sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran aswaja di sekolah. Selain itu, Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bakti Wanita Kabupaten Banyumas pada tahun 2015 juga menerbitkan buku yang berjudul Buku Pedoman Guru Pembelajaran Aswaja TK/RA Muslimat NU. Akan tetapi kurang dijadikan pedoman bagi guru RA Diponegoro 206 Bantar sesuai dengan yang disampaikan oleh guru kelas bernama Ibu Sokhimah.

“Memang kita berpedoman kepada Aswaja, Ke-NU-an *Ahlusunnah Wal Jama'ah*, namun untuk bukunya malah saya kurang paham, saya tidak pernah membukanya, tetapi kenyataanya kami tetap memberikan pembelajaran mengenai Ke-NU-an dan aswaja *Ahlusunnah Wal Jama'ah* kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan ilmu saya sendiri (Sokhimah, 2024).”

Menurut Ibu Sokhimah guru hanya berpedoman terhadap kemampuannya, tidak berdasarkan pedoman yang sudah ada, penanaman nilai karakter aswaja kurang mendapatkan perhatian dari guru. Sehingga pembelajaran aswaja hanya sekedar pembelajaran saja, guru kurang menanamkan nilai-nilai karakter aswaja dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas proses bagaimana ”Implementasi Nilai-

Nilai Karakter Aswaja dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Diponegoro 206 Bantar.”

B. Rumusan/Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas peneliti memiliki beberapa rumusan masalah/fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter aswaja di RA Diponegoro 206 Bantar?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai karakter aswaja di RA Diponegoro 206 Bantar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai karakter aswaja di RA Diponegoro 206 Bantar?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai karakter aswaja di RA Diponegoro 206 Bantar?

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai karakter aswaja di RA Diponegoro 206 Bantar?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai karakter aswaja di RA Diponegoro 206 Bantar?

E. Keaslian Penelitian

Dalam rangka melakukan penelitian, peneliti menemukan berbagai referensi dan sumber data dari berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian dari Nasrul Umam, Aufrina Nur Islamy dan Bariroh tahun 2023 dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter berbasis Ideologi Keagamaan di Lembaga PAUD berafiliasi NU”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter berbasis ideologi keagamaan yang diinternalisasi di RA Diponegoro 71 Banjarparakan yaitu *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (tegak lurus), *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran). Proses internalisasi nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan dan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembiasaan terkait dengan program harian, mingguan, tahunan yang senada dengan ciri khas aswaja. Adapun kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan guru dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Keberhasilan internalisasi nilai karakter didukung oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan adanya kurikulum satuan pendidikan berbasis aswaja yang dapat dipedomani dengan jelas. Adapun faktor eksternal terkait dengan dukungan orang tua terhadap pelaksanaan program di RA Diponegoro 71 Banjarparakan. Ada faktor lain yang harus diperhatikan dalam internalisasi nilai karakter aswaja yaitu intake siswa. Hal ini menuntut guru untuk

memberikan stimulasi yang terbaik kepada siswa (Umam, Islamy, & Bariroh, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Nasrul Umam, Aufrina Nur Islamy, dan Bariroh terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu menjelaskan tentang nilai-nilai karakter aswaja dalam pembelajaran anak usia dini. Yang membedakan adalah dalam penelitian Nasrul Umam, Aufrina Nur Islamy dan Bariroh menjelaskan mengenai internalisasi nilai karakter sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan mengenai implementasi nilai-nilai karakter aswaja dalam pembelajaran.

2. Penelitian dari Anita Afrianingsih, Nur Falihatus Sakinah, Nadiatus Shofaa Sabila, Fiki Alifa Surayya, Farah Mar'atul Lathifah, Nafsiyah, Nurul Hidayah, Vivi Nur Afifah, dan Alfiah Mufidah tahun 2020 dengan judul "Peletakan Nilai-nilai dasar Aswaja untuk mencetak karakter AUD di PAUD TBS Kudus". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis pengamatan lapangan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini pada dasarnya mengarahkan anak agar memiliki perilaku yang baik. Pembentukan karakter yang berkualitas perlu ditanamkan sejak dini karena masa yang tepat dalam penanaman dan stimulasi perkembangan anak. Pengembangan karakter di sekolah dapat terlaksana dengan baik apabila pendidik memperhatikan beberapa pengetahuan tentang moral, pelaksanaan dan kebiasaan dalam mengimplementasikan. Penerapan karakter anak harus diterapkan secara berkala dan konsisten baik di sekolah maupun di rumah

supaya penanaman karakter menjadi maksimal dan sesuai harapan. Penerapan karakter di lembaga TBS Kudus sudah maksimal dan berkembang sangat baik karena dalam kegiatan sehari-hari pendidik selalu menerapkan nilai-nilai moral agama dan selalu melibatkan anak dalam melakukannya. Pembiasaan positif yang dilakukan mulai sejak dini bisa menjadi pondasi tumbuh kembang sampai saat anak dewasa nanti. Penanaman karakter yang diterapkan di lembaga TBS Kudus bertujuan menanamkan nilai-nilai Ahlul-sunnah Wal Jama'ah meliputi tiga bidang yaitu bidang aqidah, bidang ibadah dan *akhlaq* (Afrianingsih, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Afrianingsih, Nur Falihatus Sakinah, Nadiatus Shofaa Sabila, Fiki Alifa Surayya, Farah Mar'atul Lathifah, Nafsiyah, Nurul Hidayah, Vivi Nur Afifah, dan Alfiah Mufidah terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu menjelaskan tentang nilai-nilai karakter aswaja dalam pembelajaran anak usia dini, yang membedakan adalah dalam penelitian Anita Afrianingsih, Nur Falihatus Sakinah, Nadiatus Shofaa Sabila, Fiki Alifa Surayya, Farah Mar'atul Lathifah, Nafsiyah, Nurul Hidayah, Vivi Nur Afifah, dan Alfiah Mufidah menjelaskan mengenai peletakan nilai dasar untuk membentuk karakter sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan mengenai implementasi nilai-nilai karakter aswaja dalam pembelajaran.

3. Penelitian dari Fathul Hamid dan Hamdan Abid tahun 2021 dengan judul "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan

jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui hasil kajian yang telah terdeskripsi dalam pembahasan maka simpulan dalam penelitian ini yaitu implementasi kurikulum mulok keagamaan aswaja dalam upaya pembentukan karakter siswa berbasis kecerdasan moral di MA Nurul Islam tidak hanya tertuju pada pemberian materi pelajaran namun juga pada aktivitas pembiasaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini dimaksudkan sebagai usaha yang konsisten dalam penanaman dan pengenalan nilai dasar aswaja kepada siswa. Melalui muatan lokal ini siswa dapat meyakini, memahami dan mengamalkan nilai aswaja di lingkungan siswa baik di madrasah, rumah dan masyarakat tahun (Abid, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Fathul Hamid dan Hamdan Abid terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu menjelaskan tentang nilai-nilai karakter aswaja. Yang membedakan adalah dalam penelitian Fathul Hamid dan Hamdan Abid menjelaskan mengenai nilai-nilai karakter aswaja pada jenjang MA sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan mengenai implementasi nilai-nilai karakter aswaja dalam pembelajaran anak usia dini.

Dari ketiga penelitian tersebut maka penelitian yang dilakukan ini memiliki kebaharuan dalam hal implementasi nilai-nilai karakter aswaja dalam pembelajaran anak usia dini di RA Diponegoro 206 Bantar.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini diantaranya:

1. Implementasi

Secara umum implementasi dalam kamus besar Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Ulfatihah, 2020, p. 67).

2. Nilai Karakter Aswaja

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Nilai melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*). Nilai juga melibatkan pemilihan. Di kalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi. Pemilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran seorang individu terhadap standar atau prinsip yang ada di kalangan masyarakat itu. Kebanyakan

tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu atau nilai-nilai kelompoknya (Mustari & dkk, 2011, p. 12).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak laku (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan karakter aswaja dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai aswaja pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter aswaja sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Muhyidin Thohir, 2021, p. 84).

3. Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Nasution mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Gulo mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar (Festiawan, 2020, p. 2).

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam Penelitian ini diantaranya:

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Erikson penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan dengan metode kualitatif agar data alamiah dapat diperoleh secara natural dan komprehensif yang sesuai dengan data dan latar yang diperoleh tidak merupakan hasil rekayasa atau manipulasi karena tidak ada unsur atau variabel lain yang mengontrol (Kartini, 2023, p. 45).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan dapat menarik secara objektif tentang fakta di lapangan (tempat penelitian) dengan menggunakan kata-kata tertulis atau lisan tentang tindakan dan perilaku guru di RA Diponegoro 206 Bantar dalam implementasi nilai-nilai karakter aswaja dalam pembelajaran anak usia dini di RA Diponegoro 206 Bantar. Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Sampling

Sampling dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B RA Diponegoro 206 Bantar yang berjumlah 29 anak yang terdiri dari 14 anak laki-laki dan 15 anak perempuan.

3. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada (Sugiyono, 2012, p. 13). Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya-jawab sehingga dapat dibangun sebuah makna dalam suatu topik. Wawancara digunakan sebagai kegiatan dalam rangka pengumpulan data jika seorang peneliti ingin mengadakan kajian awal untuk menemukan permasalahan yang hendak diteliti dan peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam. (Sugiyono, 2013, p. 5).

b. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang kompleks, suatu proses yang terangkai dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik observasi dilakukan apabila berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. (Sugiyono, 2013, p. 5).

c. Dokumentasi

Sukmadinata (Sukmadinata, 2006, p. 22) menyatakan metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan

menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik.

4. Desain Penelitian

Menurut Silaen (Silaen, 2023, p. 829) desain penelitian adalah desain mengenai keseluruhan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menemukan fakta dan menginterpretasikan tentang Implementasi Karakter Aswaja dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Diponegoro 206 Bantar. Alur desain penelitian kualitatif secara umum melibatkan beberapa tahapan, mulai dari identifikasi masalah hingga pelaporan hasil penelitian. Tahapan ini mencakup: identifikasi masalah penelitian, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen, analisis data, dan pelaporan temuan (Fadli, 2021). Alur desain penelitian kualitatif tersaji pada gambar :



Gambar 1.1 Alur desain penelitian kualitatif

5. Pendekatan dalam Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah karena dengan analisis, data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Dalam pendekatan kualitatif data yang dianalisis berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Yatim Riyanto (Sari, 2019, p. 119) dapat dilakukan dengan langkah berikut yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

b. Display Data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, tabel, metrik dan grafik agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

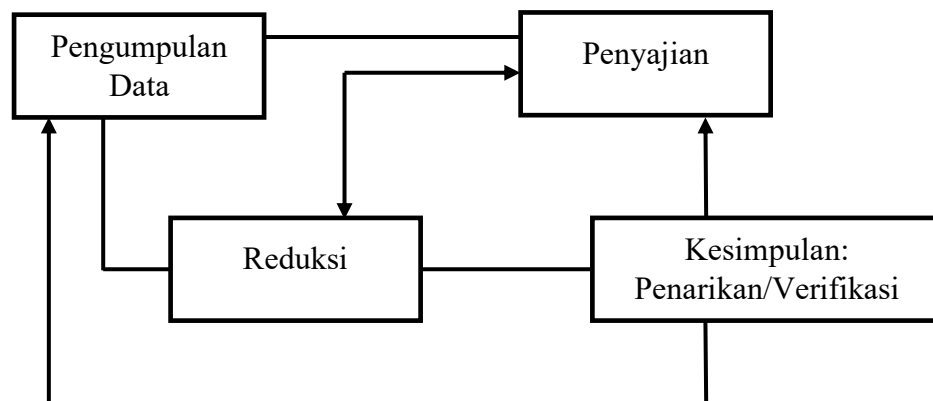
c. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan pengecekan kembali terhadap simpulan-simpulan yang sudah diambil sebelumnya. Dari awal pengumpulan data peneliti sudah membuat simpulan-simpulan

sementara. Simpulan kemudian diverifikasi pada catatan yang sudah dibuat untuk selanjutnya mengarah kesimpulan yang mantap.

d. Mengambil Kesimpulan

Langkah terakhir yang ditempuh dalam analisis data ini adalah mengambil kesimpulan yang merupakan proses penarikan intisari dari data-data yang terkumpul ke dalam pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Penarikan simpulan diawali dengan simpulan tentatif yang belum sempurna. Data yang masuk dianalisis dan diverifikasi kebenarannya yang akhirnya didapatkan kesimpulan akhir yang lebih bermakna dan jelas. Berikut bagan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Yatim Riyanto (Sari, 2019, p. 119) yaitu:



Gambar 1.2. Bagan Analisis Data

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini ada tiga bagian yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Di bagian awal berupa halaman formalitas seperti cover, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing,

halaman pengesahan, halaman persyaratan keaslian skripsi, nota konsultan, kata pengantar, moto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab latin, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan, daftar symbol dan daftar lampiran.

Bagian inti meliputi:

1. Bab I Pendahuluan

Di bab pendahuluan yakni latar belakang masalah, rumusan masalah/fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara praktis dan teoritis, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan skripsi.

2. Bab II Kajian Teori

Teori-teori yang sesuai dengan penelitian ada di bab II yaitu kajian teori tentang nilai-nilai karakter anak usia dini melalui kegiatan keagamaan, pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan serta pengembangan hipotesis dan kerangka berfikir peneliti.

3. Bab III Hasil Penelitian

Bab Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pemaparan hasil penelitian yang dilakukan dan analisis data sesuai dengan tujuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

4. Bab IV Pembahasan

Di bab empat ini terdapat penjelasan berupa pembahasan hasil penelitian dan menjelaskan penyajian data berdasarkan penelitian yang dilakukan.

5. Bab V Penutup

Di bab ini tentang kesimpulan data-data yang telah diteliti dan dijabarkan serta saran kepada orang yang bersangkutan dalam penelitian.